



ETIKA KEHORMATAN DALAM AL - QUR'AN : ANALISIS TEMATIK KONSEP HARGA DIRI DALAM BUDAYA

Kholil Helmi¹

Abstrak

Abstrak ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Abstrak ditulis antara 150-200 kata yang secara ringkas, jelas, utuh, mandiri dan lengkap menggambarkan isi keseluruhan tulisan. Abstrak menggunakan font Arial ukuran 10 pt.

Kata kunci: Kata kunci mencerminkan isi naskah terdiri dari 3-6 kata

Abstract

The abstract is to be in fully-justified text after the Indonesia. Abstract with single column as it is here. The abstract is to be in 10-point Arial, single-spaced type, and between 150-200 words in length. Leave two blank lines after the abstract or list three to five keywords related to the articles, then continued with main text of article.

Keywords: *list three to six keywords related to the articles, then continued with main text of article*

A. Pendahuluan

Kehormatan (*al-'izzah*) dan harga diri (*al-karāmah*) merupakan prinsip etik utama dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa martabat manusia merupakan anugerah yang diberikan langsung oleh Allah kepada seluruh keturunan Adam. Hal ini ditegaskan dalam QS. al-Isrā' (17): 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا □

○۷۰

¹Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al - Qur'an Nurul Islam (STIQNIS) Bluto, Sumenep Email: kholilhelmi512@gmail.com

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kemuliaan manusia bersifat inherent dan tidak boleh direndahkan oleh siapa pun, baik melalui penghinaan, kekerasan, maupun penistaan. Dalam konteks hubungan sosial, Al-Qur'an memerintahkan agar manusia menjaga kehormatan orang lain, seperti larangan mencela, mengolok, memfitnah, ataupun melukai martabat sesama. QS. al-Hujurāt (49): 11 menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

○ ١١

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Selain itu, Al-Qur'an juga memerintahkan pengendalian diri, terutama dalam situasi yang menyentuh kehormatan personal, sebagaimana dalam QS. Āli 'Imrān (3): 134:



الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينِ وَالْقَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣٤

(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa kehormatan dalam Islam bukanlah alasan untuk melakukan kekerasan, melainkan fondasi untuk membangun relasi sosial yang adil, damai, dan bermartabat.

Sementara itu, dalam budaya Madura, harga diri (*todhus*, *lomā*, *maloh*) merupakan nilai tertinggi yang mengatur relasi sosial, struktur keluarga, dan tindakan individu. Konsep *hargè diri* ini mengandung dimensi kehormatan pribadi, keluarga, dan komunitas. Berbagai penelitian antropologis menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap kehormatan sering kali dianggap lebih berat daripada pelanggaran fisik sehingga menuntut pembalasan sosial tertentu. Hal ini misalnya tampak pada tradisi *carok*, yaitu bentuk perkelahian yang dalam beberapa kasus dipahami sebagai mekanisme pemulihan kehormatan. Kajian klasik Latief Wiyata dalam bukunya *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* menjelaskan bahwa *carok* bukan sekadar kekerasan, tetapi refleksi dari nilai sosial tentang martabat.

Pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, dan metode penelitian secara singkat dan padat (Jika hasil penelitian). Pendahuluan harus didukung dengan sumber rujukan yang relevan yang ditulis dalam yang ditulis dalam catatan kaki dengan menggunakan *Footnote*. Contohnya 1: Goldziher, Ignaz. *Madzhab al-Tafsir al-Islami* (Mazhab Tafsir dari Klasik hingga Modern). Diterjemahkan oleh Alaika Salamullah, dkk. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006



B. Metode Penelitian

Pada bagian ini penulis membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitiannya, baik metode penelitian kualitatif, kuantitatif, PTK, atau yang lainnya serta dijelaskan tahap-tahap penelitian tersebut. (jika artikel berasal dari hasil penelitian,)

C. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini penulis membahas pokok bahasan artikel yang meliputi hasil kajian pustaka, hasil penelitian dan analisisnya. Format penulisan mengikuti template ini. Bagian ini harus didukung dengan sumber rujukan yang relevan yang ditulis dalam catatan kaki dengan menggunakan model *Footnote*. Contohnya 1: Goldziher, Ignaz. *Madzhab al-Tafsir al-Islami* (Mazhab Tafsir dari Klasik hingga Modern). Diterjemahkan oleh Alaika Salamullah, dkk. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006.

D. Kesimpulan

Pada bagian ini berisi Kesimpulan dan Saran ditulis dalam paragraf, bukan *pointing* atau *numbering*. Kesimpulan harus bisa menggambarkan secara lugas dan pada hasil kajian atau penelitian yang dibahas. Tidak diperkenankan ada kutipan di bagian ini. Sedangkan, saran berisi tentang rekomendasi perbaikan terhadap temuan pada penelitian yang dilakukan.

Daftar Pustaka

Penggunaan referensi sebaiknya menggunakan mendeley secara otomatis atau sesuai dengan format APA 6th Edition (*American Psychological Association*). Contohnya sebagai berikut:

Contoh Referensi Buku:

Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara

Contoh Jurnal Online:

Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 85-96
<http://journal.uad.ac.id/index.php/JPSD/article/view/5559>



Contoh Media Online:

Qurrotul Afidah, D. (2020). Peran Guru di Tengah Pandemi Covid-19. *Kompasiana*.
(<https://www.kompasiana.com/dewigraf/5e81872102c9f046bd5b0732/peran-guru-ditengah-pandemi-covid-19>)

Contoh Dokumen Negera:

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Pedoman Gerakan Nasional Literasi Bangsa-Menciptakan Ekosistem Sekolah dan Masyarakat Berbudaya Baca-Tulis serta Cinta Sastra*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Contoh Prosiding Seminar:

Sukitman, Tri. (2016). *Revitalisasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Anak. Prosiding: Seminar Nasional Teori dan Praksis Pembelajaran IPS Terpadu Kontekstual*. Universitas Negeri Malang: Fakultas Ilmu Sosial, Prodi Pendidikan IPS.